

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah dilema kesehatan masyarakat dunia. *Chronic Kidney Disease* atau penyakit renal tahap akhir (ESRD) ialah gangguan fungsi ginjal yang progresif serta tidak dapat diubah di mana tubuh gagal menjaga metabolisme, *balance* cairan serta elektrolit, mengakibatkan uremia atau penumpukan urea serta sampah nitrogen di darah. Jika timbunan produk sampah semakin banyak, maka tanda dan gejala yang dirasakan semakin berat (Smeltzer, 2013).

Menurut WHO terdapat 697,5 juta pasien penyakit ginjal kronis di dunia pada tahun 2017 dan sekitar 10 juta diantaranya menderita penyakit ginjal kronis stadium 5. Diperkirakan 1,5 juta pasien penyakit ginjal kronis di dunia menjalani hemodialisis (Kementrian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebanyak 713.783 jiwa dengan jumlah penderita penyakit ginjal kronis stadium 5 sebanyak 132.142 jiwa dan 66.433 diantaranya menjalani hemodialisis (Indonesian et al., 2018). Di Jawa Barat prevalensi penyakit ginjal kronis pada 2018 sebanyak 131.846 jiwa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI, 2018) dengan jumlah penderita penyakit ginjal

kronis stadium 5 sebanyak 33.828 jiwa dan 14.771 diantaranya menjalani hemodialisis (Indonesian et al., 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2021 terdapat sebanyak 13.209 kasus penyakit ginjal kronis dan 5.271 orang diantaranya menjalani hemodialisis di Kota Bandung (Soraya, 2022). Setelah dilakukan studi pendahuluan ke RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2022 didapatkan ada sebanyak 603 kasus penyakit ginjal kronis dan sebanyak 72 pasien menjalani hemodialisis rutin.

Di banyak kasus, gangguan awal pada ginjal menyebabkan berkurangnya fungsi ginjal secara progresif serta berkurangnya nefron hingga penderita perlu melakukan terapi dialisis atau transplantasi ginjal untuk bertahan hidup (Hall, 2016). Hemodialisis adalah terapi yang umum digunakan saat ini dan jumlahnya meningkat secara terus-menerus (Lestari, 2017). Hemodialisis ialah terapi jangka panjang yang dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis.

Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami keletihan, nyeri kepala hingga keringat dingin akibat hipotensi (Silaen, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan et al., 2019) sebanyak 47 responden mengalami nyeri kepala ringan dan 10 responden mengalami hipotensi (Fide et al., 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marianna, 2019) mayoritas responden yang menjalani hemodialisis mengalami hipotensi sebanyak 28 responden, kram otot 54 responden, mual/muntah 49 responden dan sakit kepala 59 responden.

Aspek psikologis menjadi perhatian penting bagi pasien dengan penyakit terminal. Perubahan pada aspek psikologis terjadi karena perubahan dalam pekerjaan individu dan situasi keluarga, masalah keuangan dan stres akibat penyakit yang mengancam hidup (Leonard et al., 2016). Salah satu kendala psikologis bagi pasien penyakit ginjal kronis yang melakukan hemodialisis diantaranya kecemasan, depresi, stres, dan gangguan penerimaan diri (Leonard et al., 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Semaan et al., 2020) dari 83 pasien yang menjalani hemodialisis terdapat 34 responden mengalami depresi, 33 responden mengalami kecemasan dan 16 responden mengalami depresi dan kecemasan.

Gangguan kecemasan ialah masalah klinis yang kurang dikenali tapi penting untuk pasien penyakit ginjal kronis. Gangguan kecemasan telah dikaitkan dengan depresi, persepsi kualitas hidup lebih rendah, dan mungkin paling penting, serta kepatuhan perilaku yang lebih buruk. Banyak dari perilaku pasien yang tampaknya tidak rasional, atau perilaku yang menempatkan mereka dalam konflik dengan staf dan dokter, mungkin merupakan ekspresi dari gangguan kecemasan yang mendasarinya (Semaan et al., 2020). Pasien juga cemas akibat pengobatan yang dijalani berdampak terhadap perekonomian keluarga terlebih pasien yang berstatus sebagai kepala keluarga (Dwi & Santoso, 2018).

Dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2020) pada pasien yang menjalani hemodialisis terdapat 16 pasien mengalami

cemas berat, 25 pasien mengalami cemas sedang, dan 17 pasien mengalami cemas ringan. Begitupun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) mengenai gambaran tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis terdapat 2 pasien mengalami cemas sedang dan 32 pasien mengalami cemas ringan.

Menurut (Yanti, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien penyakit ginjal yang melakukan hemodialisis diantaranya pengetahuan (*p value* $0,045 < 0,05$ dan *POR* 7,000), pengalaman (*p value* $0,015 < 0,05$ dan *POR* 11,200), dan dukungan keluarga (*p value* $0,024 < 0,05$ dan *POR* 7,000). Sedangkan menurut (Julianty et al., 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis diantaranya usia (*p value* $0,049 < 0,05$ dan $r = 0,250$), pengalaman (*p value* $0,008 < 0,05$ dan $r = 0,334$) dan lama menjalani terapi (*p value* $0,021 < 0,05$ dan $r = 0,292$).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Silaen, 2018) kecemasan dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisis pertama kali sampai hemodialisis kelima kali. Pasien yang menjalani hemodialisis 2-3 kali per minggu membuat mereka mengalami ketergantungan pada mesin dialisis. Keadaan ini membuat kecemasan pada pasien (Damanik, 2020). Kecemasan dan gelisah terutama selama dialisis pertama bisa mempengaruhi perubahan tekanan darah, gelisah serta gangguan gastrointestinal (Nurchayati & Belakang, 2016).

Dalam penelitian (Wahyudi, 2015) disebutkan ada hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan nilai *p value* $0,004 < 0,05$ dan nilai $r = 0,33$. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Huda Al Husna et al., 2021) terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan *p value* $0,011$ ($p < 0,05$) dengan nilai $r = -0,34$ yang berarti semakin lama menjalani HD semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Julianty et al., 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien dengan hasil uji Spearman didapat nilai $p = 0,021$ dan $r = 0,292$. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tokala et al., 2015) disebutkan tidak terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,462 > 0,05$ dan $r = 0,130$. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Najafi et al., 2016) disebutkan tidak terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan.

Melihat terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian mengenai hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Disamping itu peneliti menggunakan kuesioner yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* serta penelitian dilakukan di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan penelitian seperti berikut: “Apakah terdapat hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- b. Mengidentifikasi lama hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

- d. Mengidentifikasi hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipakai sebagai pembelajaran serta rujukan mengenai hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Serta hasil riset ini bisa dijadikan referensi untuk riset selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu wawasan dan informasi baru bagi mahasiswa khususnya di bidang keperawatan terkait hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis.

b. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penunjang mengenai hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan

dan dapat dijadikan *evidence based* dalam melakukan asuhan keperawatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya serta dapat mengembangkan apa yang telah dilakukan di penelitian ini.